

EPISTEMOLOGI NIETZSCHE



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Filsafat Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

MUSTA'IN ROMLI

NIM : 96512208

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2002

ABSTRAK

Nietzsche yang hidup ditengah-tengah masyarakat modern telah meramalkan akan kejatuhan manusia modern kedalam “kebudayaan teknis” yang dia sebut dengan nihilisme. Untuk mengatasi nihilisme ini, ia menawarkan untuk memulihkan kembali alam pikir mistis purbakala. Bagi Nietzsche masa silam yang mistis itu bisa bangkit lagi secara kreatif di masa depan. Dengan membangkitkan kekuatan Dionisian dalam kebudayaan, yaitu kekuatan yang menganjurkan keriuhan, gairah membara, kemajemukan. Kekuatan ini digabungkan dengan kekuatan Apolonian yang mengajarkan pengendalian dan individuasi. Tawaran epistemologi Nietzschean ini penulis sebut dengan epistemologi hasrat. Karena epistemologi ini lebih menekankan aspek kehendak, hasrat, imaji, dan potensi-potensi seni yang lain. Epistemologi ini oleh Nietzsche dimaksudkan sebagai anti tesis terhadap epistemologi Cartesian yang berpusat pada rasio.

Dengan penelitian ini penulis mencoba melihat problematika modernitas, menganalisa, melakukan kritik kemudian berusaha menawarkan pemikiran alternative dengan dukungan teori yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian ini adalah tawaran epistemologi Nietzsche layak kita perhatikan sebagai salah satu alternatif dari cara pandang modern yang banyak menimbulkan dampak yang merugikan masyarakat. Epistemologi Nietzsche, sebagai antitesis dari epistemologi modern yang menggunakan rasio, ia lebih mengutamakan aspek hasrat, kehendak, nilai-nilai estetis. Persinggungan antara nilai-nilai seni dan filsafat diharapkan akan menghasilkan seni “filosofis” dan “konseptual” dan filsafat yang “teoritis” dan estetis.

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
Alim Rosawantoro, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Musta'in Romli
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuludin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

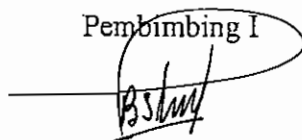
Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Musta'in Romli yang berjudul: "**Epistemologi Nietzsche**", maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa sakripsi tersebut sudah layak untuk diuji sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Filsafat Islam dalam bidang Aqidah-Filsafat pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.W

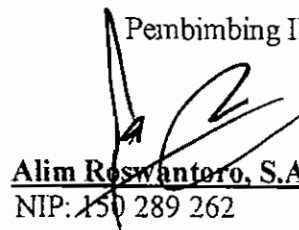
Yogyakarta, 14 November 2002

Pembimbing I



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP: 150 235 497

Pembimbing II



Alim Rosawantoro, S.Ag., M.Ag
NIP: 150 289 262



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/654/2002

Skripsi dengan judul : *Epistemologi Nietzsche*

Diajukan oleh :

1. Nama : Musta'in Romli
2. NIM : 96512208
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqsyahkan pada hari : Senin, tanggal: 23 Desember 2002 dengan nilai : B (75) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H.M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing

Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 150289262

Penguji I

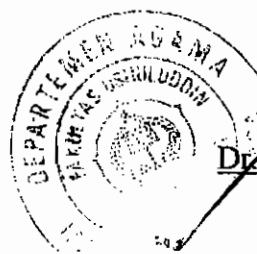
Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150088748

Penguji II

Moh. Fatkhan, S.Ag.
NIP. 150292262

Yogyakarta, 23 Desember 2002

DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

MOTTO

*Bertanya tentang makna kebenaran adalah suatu usaha menyingkap
tabir yang menyelimuti kebijaksanaan.*

(Musta'in Romli)

PERSEMBAHAN

UNTUK KEDUA ORANG TUAKU TERCINTA,
DO'A DAN HARAPANMU SELALU MENYERTA IKU

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya kepada Allah Tuhan semesta alam, sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad. Saw yang telah membawa pencerahan sejati bagi alam semesta.

Alhamdulillah, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Ini semua tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari banyak pihak, demi kelancaran dalam pengerjaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Amin Abdullah atas kepemimpinannya.
2. Bapak DR. Djam'annuri, MA. selaku Dekan pada Fakultas Ushuluddin atas kepemimpinannya.
3. Bapak Drs.H.Muzairi,MA. selaku ketua jurusan Aqidah-Filsafat yang saya banggakan.
4. Bapak Drs. H.Afandi selaku pembimbing akademik.
5. Kepada Bapak Drs.Abdul Basir Solissa,M,Ag. selaku sekretaris jurusan sekaligus pembimbing I dan Bapak Alim Roswanto S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dalam proses pengerjaan skripsi ini.
6. Kepada ayah dan ibu, do'a dan harapanmu selalu menyertaiku.
7. Kepada teman-teman Veteran A-F angkatan 96, *We have a good times guys, kapan kita reoni ?*
8. Kepada kawan-kawan di organisasi etnis (KPM BARU) Temanggung.
9. Kepada Fendi yang selalu *cool* aku recokin computernya.

10. Kepada Wisma “Standard” Kesunyianmu memberiku banyak inspirasi.

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu, yang telah membantu demi kelancaran proses penyelesaian skripsi. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat kepada semua, terutama dalam wacana Filsafat dan Agama.

Yogyakarta, 22 Oktober 2002

Penulis



Mustafin Romli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika pembahasan.....	10

BAB II POKOK-POKOK PEMIKIRAN NIETZSCHE

A. Nihilisme	12
B. Adi Manusia.....	14
C. Kehendak Untuk Berkuasa	17
D. Kembalinya yang Abadi.....	18

BAB III KRITIK NIETZSCHE ATAS MODERNITAS

A. Penemuan Subyektivitas Sebagai Awal dari Modernitas	21
B. Kritik Nietzsche atas Kesadaran Sejarah.....	30
C. Kritik Nietzsche atas Metafisika	34

BAB IV EPISTEMOLOGI TAWARAN NIETZSCHE

A. Epistemologi Hasrat	37
B. Status Kebenaran Epistemologi Hasrat	43
C. Implikasi Epistemologi Hasrat terhadap Agama	51
D. Implikasi Epistemologi Hasrat terhadap Postmodernisme....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran	64

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 11 September tahun 2001 lalu dunia dikejutkan dengan runtuhnya gedung *World Trade Centre* (WTC) dan gedung markas besar pertahanan Amerika, Pentagon. Dua gedung yang menjadi simbol keangkuhan negara adikuasa tersebut diratakan dengan tanah oleh teroris. Praktis perhatian dunia saat itu tertuju pada insiden internasional tersebut.

Tanpa pikir panjang Amerika dan negara-negara sekutunya mengerahkan kekuatan militernya menyerang Afghanistan yang dituduh sebagai tempat persembunyian Osamah Bin Laden. Ia dituding oleh Amerika sebagai otak dari penghancuran dua gedung tersebut. Peperangan yang tak seimbangpun meletus, banyak nyawa tak berdosa melayang sebagai tumbal dari kepongahan satu negara adikuasa.

Amerika dan sekutunya merupakan representasi dari keangkuhan dan superioritas negara barat. Pada sisi lain kita melihat negara-negara barat menerapkan siasat politik global terhadap negara dunia ketiga. Dengan kedok inemberi bantuan, dunia barat justru menjerat negara-negara lemah tetap dalam kesulitan ekonomi yang berkepanjangan. Dengan dalih demokrasi negara barat terutama Amerika bebas mencampuri urusan rumah tangga negara lain. Semua itu hanyalah strategi supaya hegemoni kekuasaanya mampu mencengkeram ke seluruh dunia.

Strategi kekuasaan yang diterapkan Amerika dan sekutunya terhadap negara-negara di dunia, persis seperti yang dilukiskan oleh filsuf sosial dan politik inggris, Thomas Hobes (1588-1679) sebagai kekuasaan model gurita atau *Leviathan*¹.

Fenomena di atas telah lama menjadi keprihatinan kaum intelektual, salah satunya adalah Herbert Marcuse, salah seorang pemikir dari sekolah Frankfurt. Dalam bukunya *One Dimensional Man*,² Dia menulis bahwa negara industri modern merupakan negara yang memadukan kemakmuran dengan ancaman perang dan kehancuran umat manusia.

Teknologi modern yang diyakini akan membawa kemakmuran tersebut sekaligus dengan terciptanya senjata-senjata super yang merupakan ancaman buat eksistensi manusia di dunia. Politik negara tersebut merupakan politik yang asal menguntungkan dirinya sendiri, tidak peduli betapa besar penderitaan yang harus ditanggung sebagai akibat dari kebijaksanaanya tersebut. Rasionalitas yang menjalankan politik seperti itu oleh Marcuse disebut "rasionalitas teknologis", yakni pola pikir atas dasar teknik menekankan efisiensi, produktivitas, kehancuran, kepastian matematis, perhitungan untung- rugi.

Hal diatas tiada lain adalah sebageian dari mega-proyek dari modernisme-westernisme. Sebagaimana kita ketahui, ilmu pengetahuan modern merupakan hasil sejarah perkembangan yang sangat dilatar belakangi oleh tradisi filsafat barat yang berhasil menemukan metode yang sanggup menjelskan dunia secara empiris

¹ Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.242.

² Sastra Pratedja, *Manusia Multi Dimensi* (Jakarta : Gramedia, 1984), hlm.131.

ditambah bukti-bukti meyakinkan dalam bentuk teknologi, ilmu pengetahuan mendapat otonominya.

Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan.³ Ia menjadi cara pandang untuk memahami dan menangkap realitas. Pada dataran epistemologis, mega-proyek modernisme–westernisme yang didirikan diatas fondasi rasionalisme Cartesian ini pada urutannya mengajak masyarakat modern untuk melihat realitas dunia, tidak ubahnya sebagai mesin jam raksasa yang terdiri dari rangkaian-rangkaian yang bisa dikalkulasi secara pasti. Orang modern mengandaikan bahwa rasio yang berfungsi sebagai sebuah alat yang netral untuk mengoperasikan sebagai sebuah sistem.

Kebenaran semacam ini menganggap yang “rasional” itu operasional, efektif, efisien, dapat diotomatiskan serta dapat dimanipulasi. Hasrat–hasrat imajinatif, penilaian-penilaian moral disingkirkan dari cakupan yang “rasional” itu. Sebab semua penilaian moral, unsur-unsur subyektif, dianggap tidak rasional dan menghambat efektifitas, efisiensi dan operasionalitas sistem sosial dan teknologi.

Rasio gaya modern yang mencapai puncaknya pada faham positivisme, merupakan titik kulminasi dari perceraianya dengan abad pertengahan. Dewasa ini telah merambah keseluruhan relung kehidupan manusia. Dimana pergaulan antara sesama manusia hanya dihitung sejauh menguntungkan atau merugikan secara material saja. Pergaulan semacam ini menghilangkan pesona dunia yang sebenarnya. Dalam dunia politik misalnya, para politikus kita mempraktekan

³Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, I. hlm. 94.

politik gaya teknokrat, dimana para politikus kita justru tergantung kepada para ahli. Pertimbangan teknis para ahli menentukan pengambilan keputusan politis yang dilakukan secara fiktif saja oleh para politikus. Keputusan yang mereka ambilpun tidak banyak mempersoalkan nilai-nilai kemanusiaan, misalnya. Keputusan itu sebisa mungkin menguntungkan terhadap pribadi, atau kelompoknya. Terhadap alam dan lingkungan hidup orang modern melihatnya hanya sebatas sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, alam dianggap tambang kekayaan yang layak untuk di eksploitasi.

Perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kebanggaan. Kondisi semacam ini justru membuat masyarakat barat jatuh kedalam *krisis epistemologis* atau krisis tujuan hidup.⁴

Dalam wilayah agama, imbas dari modernisme ini, kita melihat maraknya pertikaian antar umat beragama. Baik dalam skala nasional maupun internasional yang kadang memakan korban yang tidak sedikit dari pihak-pihak yang bertikai. Ini semua terjadi disebabkan kurangnya toleransi antar pemeluk beragama. Dari masing-masing pemeluk agama mengaku bahwa agamanya saja yang paling benar dan yang lain tersesat (*Truth Claim*) dan (*Salvation Claim*), klaim keselamatan bahwa agamanya saja yang akan mendapat keselamatan dan yang menyelamatkan.

Nietzsche adalah seorang filsuf yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap persoalan yang ditimbulkan oleh modernitas.⁵ Bahkan ia telah

⁴ Komarudin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Filsafat Perennial dan Masa depan Agama* (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm.46.

⁵ Konsep 'modernisme' pada umumnya selalu dikaitkan dengan fenomena dan kategori kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan estetika atau gaya. Konsep 'modern' sering

memperingatkan bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan dari proyek modernisme, dengan melancarkan kritik epistemologis terhadap konsep modernisme itu sendiri. Lebih lanjut ia menawarkan cara pandang alternatif sebagai anti-tesis dari cara pandang modern yang berpusat pada rasio.

Cara pandang yang ditawarkan oleh Nietzsche tersebut penulis sebut dengan *Epistemologi Hasrat*. Karena ia lebih menekankan pada dimensi hasrat, imajinasi, kehendak dan potensi-potensi seni yang lain dari pada dimensi rasionalitas. Hal tersebut bersumber dari pemikirannya tentang *Kehendak Untuk Berkuasa*.

Penulis memilih menggunakan sudut pandang epistemologi dalam melihat wacana tentang modernisme dan persoalan-persoalan yang ditimbulkannya. Karena epistemologi merupakan perangkat yang tepat untuk melihat sebuah bangunan pemikiran seseorang atau sebuah peradaban. Suatu peradaban sudah tentu dibentuk dari teori pengetahuannya.⁶

Dengan pertimbangan seperti diatas itulah, penulis mengambil judul *Epistemologi Nietzsche* sebagai judul skripsi sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di jurusan Aqidah-Filsafat, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dikaitkan dengan penggal sejarah atau periodisasi. Sementara, konsep 'modernitas' digunakan untuk menjelaskan totalitas kehidupan. Lih. Yasraf Amir Piliang, *Hiperealitas kebudayaan* (Yogyakarta : LKIS, 1999), hlm. 15.

⁶ Zainudi Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam* (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 41.

B. Rumusan masalah

Permasalahan pokok yang akan dikemukakan nantinya, akan dijelaskan dalam beberapa bab yang menjadi pokok pembahasan dalam studi yaitu:

1. Bagaimana tawaran dari epistemologi Nietzsche untuk menjawab problematika modernitas. Dan bagaimana pula status kebenarannya.
2. Bagaimana implikasi epistemologi Nietzsche terhadap wacana keagamaan serta implikasi terhadap pemikiran postmodernisme.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini penulis mencoba melihat problematika modernitas, menganalisa, melakukan kritik kemudian berusaha menawarkan pemikiran alternatif dengan dukungan teori yang ada.

Studi ini juga ditujukan sebagai upaya menguji diri sejauh mana penulis mampu merespon permasalahan kontemporer selanjutnya menuangkan pemikiran dengan berbekal teori yang ada. Selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana khususnya wacana filsafat dan agama.

D. Telaah Pustaka

Untuk karya tulis ilmiah tingkat skripsi memang telah banyak ditulis. Namun rata-rata hanya mendiskripsikan pemikiran Nietzsche tentang suatu masalah. Cara penulisan seperti itu menurut hemat penulis kurang memberikan keterangan bagaimana corak berpikir Nietzsche yang sebenarnya.

Seperti skripsi yang ditulis oleh Sri Rahayu Wilujeng mahasiswa Fakultas Filsafat UGM tahun 1992 yang berjudul "*Makna Perang Dalam Filsafat Moral*

Friderich Wilhelm Nietzsche". Skripsi ini meneliti ajaran Nietzsche tentang Kehendak Untuk Berkuasa dalam masalah perang.

Lain halnya dengan skripsi yang ditulis oleh R. Kristian Agung Widyo Utomo mahasiswa Fakultas Filsafat UGM tahun 1992 berjudul "*Pandangan Sejarah Friderich Wilhelm Nietzsche*". Skripsi ini memaparkan pandangan Nietzsche akan sejarah.

Sedangkan karya tulis ilmiah tentang pemikiran Nietzsche dalam bentuk tesis penulis menemukan tesis yang ditulis oleh Ira Ari Nuraini mahasiswa pasca sarjana Fakultas Filsafat UGM tahun 2001 yang berjudul "*Konsep Tuhan Mati, Study Pemikiran Eksistensial Friderich Nietzsche*". Tesis ini meneliti filsafat ketuhanan yang terkandung dalam pemikiran Nietzsche.

Karya tulis ilmiah diatas adalah contoh dari beberapa karya ilmiah yang penulis teliti. Sejauh penelitian penulis terhadap karya-karya tulis ilmiah tersebut belum ada yang mengangkat tema tentang epistemologi Nietzsche sebagai judul dari karya tulis ilmiahnya.

Buku-buku karya Nietzsche memang telah banyak diterjemahkan kedalam bahasa indonesia diantaranya adalah: *Sabda Zarathustra*,⁷ *Ecce Homo, lihatlah Dia*,⁸ *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*,⁹ *Nietzsche, Genealogi Moral*.¹⁰ Namun seperti kita tahu bahwa hampir seluruh tulisan Nietzsche ditulis dengan gaya aforisme, yang sarat akan nilai sastra dan tidak begitu lazim dalam penulisan

⁷ Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, terj. Sudarmaji & Ahmad Santoso (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)

⁸ Nietzsche, *Ecce Homo, Lihatlah dia*, ter. Omi Intan Naomi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)

⁹ Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti- Krist*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)

¹⁰ Nietzsche, *Genealogi Moral*, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta : Jalasutra, 2001)

ilmiah. Dengan gaya ini, satu sisi menunjukkan orisinalitas penulis, namun disisi lain para pembaca yang kurang terlatih dan kurang akrab dengan tulisan-tulisan Nietzsche sedikit banyak akan mengalami kesulitan dalam menyelami alur pemikirannya.

Buku berjudul *Nietzsche*¹¹ karangan S.t. Sunardi, menurut penulis adalah buku paling jernih yang membahas tentang pemikiran Nietzsche dalam bahasa indonesia.

Tema tentang pemikiran Nietzsche dalam bentuk jurnal atau majalah telah banyak ditulis seperti dalam jurnal *International Study in philosophy*. Tulisan Jose Luis Bermudes misalnya, yang berjudul *Is the Postmodern World A Nietzschean World*, dia banyak mengulas tentang pengaruh pemikiran Nietzsche terhadap tokoh-tokoh postmodernisme terutama pengikut Nietzsche. David A. Freeman dalam jurnal yang sama, menulis tentang ajaran Nietzsche *The Will to Power* sebagai fondasi dari ilmu pengetahuan.

Lain halnya dengan Stephen A. Erickson dalam majalah *Philosoaophy today*, ia melihat bahwa akar postmodernisme telah dimulai dari pemikiran-pemikiran Nietzsche. Serta banyak lagi tulisan-tulisan tentang Nietzsche yang banyak bertebaran baik dalam bentuk jurnal maupun majalah baik berbahasa indonesia maupun berbahasa asing.

Namun tulisan-tulisan tentang pemikiran Nietzsche dalam jurnal ataupun majalah tersebut rata-rata hanya mengulas pemikiran Nietzsche seperlunya saja. Akibatnya pemikiran Nietzsche tidak bisa di fahami secara komperhensif.

¹¹ S.t . Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta : LKIS, 1996).

E. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, tidak akan terlepas dari penggunaan metode. Sebab metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan dapat mencapai hasil optimal.¹²

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*),¹³ yakni suatu penelitian yang lebih menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literer.

Sedangkan bila dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat.¹⁴

Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelusuran naskah, yakni naskah yang berkaitan dan relevan dengan kajian skripsi ini.

Ada dua sumber pokok yang dijadikan landasan dalam skripsi ini, yaitu sumber primer dan sekunder. Karya Nietzsche, *The will to Power*¹⁵ adalah buku yang banyak memuat pokok-pokok pikiran Nietzsche yang sesuai dengan tema dalam penulisan skripsi ini. Buku kedua *Nietzsche and the Modern Crisis of the humanities*,¹⁶ buku ini menggambarkan posisi Nietzsche di antara pemikir

¹² Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1992). hlm. 10.

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994). hlm. 251-263.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 139.

¹⁵ Nietzsche, *The Will to Power*, terj. Walter Kaufman dan R.J. Holingdale (New York : Random House, 1968)

¹⁶ Peter Levine, *Nietzsches and the Modern Crisis of humanities* (New York : Harper & Row Publisher, 1976).

sezamannya, kritikan Nietzsche terhadap kebenaran, konsep modernitas, serta pengaruhnya terhadap para pemikir sesudahnya.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah pemikiran atau komentar pemikir lain terhadap pemikiran Nietzsche yang banyak bertebaran baik berupa buku, jurnal maupun majalah. Selanjutnya setelah data terkumpul penulis menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat.¹⁷

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis yaitu penulis menganalisa pemikiran Nietzsche dengan menggali latar belakang historis, konteks sosial dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Pelacakan dari kondisi historis tersebut sangat penting dalam meneliti bangunan pemikiran seseorang.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini menjadi utuh dan terpadu, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama : Adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁷ Winarno Surakhmad, *loc.cit.*

Pada bab ini di paparkan secara panjang lebar fenomena modernitas termasuk akibat-akibat yang ditimbulkannya. Hal tersebut juga sekaligus sebagai latar belakang yang melahirkan tema dalam skripsi ini.

Bab kedua : Berisi pokok-pokok pemikiran Nietzsche.

Pemaparan pokok-pokok pemikiran Nietzsche ini penting untuk mengantarkan pembaca kepada pokok-pokok permasalahan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga : Merupakan inti dari pokok bahasan dalam skripsi ini yang memuat kritik-kritik Nietzsche terhadap modernitas yang terbagi menjadi empat bagian.

Pertama, subyektivitas sebagai awal dari modernitas. *Kedua*, kritik Nietzsche atas kesadaran sejarah. *Keempat*, kritik Nietzsche atas metafisika.

Keempat hal tersebut menjadi bagian terpenting dari kritik epistemologis Nietzsche atas modernitas.

Bab keempat : Merupakan bab analisa. Terdiri dari empat bagian yaitu: *Pertama* memuat epistemologi tawaran Nietzsche yaitu epistemologi hasrat. *Kedua* status kebenaran epistemologi hasrat. *Ketiga* kontribusinya terhadap wacana keagamaan. *Keempat* implikasinya terhadap pemikiran postmodern. Di bab ini akan di tampilkan secara panjang lebar tawaran epistemologi dari Nietzsche serta implikasinya terhadap wacana keagamaan serta pemikiran postmodernisme.

Bab kelima : Merupakan bagian terakhir dari skripsi ini, yang memuat uraian kesimpulan sebagai dari refleksi dari hasil penelitian ini, dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Filsafat biasa diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan. Bijaksana berarti mampu berpikir, bertindak dan mengambil keputusan secara” benar “. Disini mengandaikan seseorang harus menggumuli atau paling tidak mau merenung apa makna “kebenaran”. Karena dunia terus berubah maka konsep tentang “kebenaran” pun akan senantiasa ambigu. Oleh karena itu konsep kebenaran tidak pernah menemukan jawaban final

Pola kehidupan modern memunculkan berbagai masalah yang sulit untuk dipecahkan dan kadang-kadang sebelumnya tak pernah terbayangkan. Untuk menyebut beberapa diantaranya misalnya: timbulnya berbagai krisis dalam bidang ekonomi(krisis pangan, krisis moneter, krisis energi), ketidak-seimbangan ekologis berkat meluasnya industrialisasi (pengotoran udara, pencemaran laut, perusakan sumber-sumber alam), merajalelanya ketidakadilan sosial dimanamana (ekspansi politis-ekonomis dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang). Jurang perbedaan yang semakin besar antara negara /golongan kaya dan miskin.

Krisis dalam bidang moral dan kehidupan rohani pada umumnya dan keraguan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan. Keadaan diatas mendorong kita untuk melakukan refleksi atas kenyataan masyarakat yang sekarang ada dan jalanya perkembangan masyarakat itu sendiri.

Epistemologi sebagai cabang dari filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan menjadi hal penting di jaman modern ini. Namun epistemologi yang sekarang ini ada, terlanjur hanya berfungsi secara teknik saja. Kurang memperhatikan aspek kemanusiaan, moral, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Tawaran epistemologi Nietzsche layak kita perhatikan sebagai salah satu alternatif dari cara pandang modern yang banyak menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat.

Epistemologi Nietzsche, sebagai antitesis dari epistemologi modern yang mengutamakan rasio, ia lebih mengutamakan aspek hasrat, kehendak, nilai-nilai estetis. Persinggungan antara nilai-nilai seni dan filsafat di harapkan akan menghasilkan seni yang 'filosofis' dan 'konseptual' dan filsafat yang 'retoris' dan estetis.

B.Saran-saran

Dalam menanggapi sebuah wacana baik kita dituntut secara kritis baik menerima ataupun menolaknya. Begitu juga dengan wacana tentang modernisme. Modernisme di cap telah banyak mendatangkan berbagai macam krisis disegala bidang. Bila kita perhatikan kritikan-kritikan yang dilontarkan pemikir Mazhab Frankfurt atau kaum posmodern, misalnya, lalu kita melihat keadaan masyarakat kita dan keadaan masyarakat mana oleh para pengkritik modernisme itu di alamatkan.

Maka akan kelihatan bahawa sebenarnya kritik tersebut tidak begitu relevan. Kritik itu dialamatkan kepada negara-negara industri maju yang sudah begitu tinggi tingkat kehidupannya, yang secara ekonomis tidak kekurangan apa-apa lagi. Sedangkan negara kita adalah negara yang baru berkembang, masyarakat kita masih masyarakat tradisional-agraris, penderitaan masih cukup terasa dan masih banyak saudara-saudara kita yang miskin, belum mempunyai tempat tinggal yang tetap, angka pengangguran yang semakin membengkak.

Kita justru sedang menggalakkan kemajuan disegala bidang demi mengentaskan kemiskinan yang masih melanda saudara-saudara kita. Meskipun begitu tidak ada salahnya kita belajar dari pengalaman negara-negara maju akan akibat dari proyek modernitas. Agar kita bisa mengantisipasinya sedini mungkin.

Dalam sejarah tidak ada sebuah pemikiran atau konsep yang tiba-tiba saja muncul dalam ruang kosong. Begitu pula dengan Epistemologi Nietzsche yang bersumber dari pemikiran-pemikiran Nietzsche. Sebagai sebuah bangunan pemikiran ia tidak akan terlepas dari konteks historisitas - sosial, budaya, politik, agama dan lain-lain, yang mempengaruhi pemikirannya. Sebagai contoh, ajarannya tentang ajarannya tentang Tuhan Mati justru berimpikasi pada penghancuran diri humanisme, karena kematian tuhan pada kenyataannya telah membuat manusia menjadi sombong, hidup tanpa ikatan, sekaligus berada dalam keadaan krisis dan tragedi.

Ajaran semacam ini bila di ajarkan kepada sebuah masyarakat yang belum siap, maka akan sangat mungkin untuk disalah artikan. Nihilisme akan diartikan sebagai hilangnya standar nilai moral, norma, etika dan peraturan-peraturan kemasyarakatan yang lain. Maka yang terjadi bukanlah kemajuan cara berpikir masyarakat, justru konflik dan kekacauan akan terjadi dimana-mana. Karena

semua boleh dilakukan tidak ada lagi batasan baik dan buruk, benar dan salah, hak milik pribadi atau orang lain.

Hal ini mengisyaratkan bahwa *foundasionalistik* tidak seluruhnya akan membawa manusia pada nihilisme. *Foundasionalistik* yang dimaknai secara arif tentu akan membawa dampak positif bagi kehidupan umat manusia.

Disini penulis lebih cenderung memaknai tawaran pemikiran Nietzsche sebagai hermeneutik yaitu salah satu bentuk tafsiran dari banyak cara menafsirkan yang lain. Sebagaimana yang dimaklumi dalam paradigma postmodern bahwa setiap tindakan pribadi, dan artifak adalah produk dari kebudayaanya dan tidak bisa di pahami kecuali dalam konteks bahasa lokal, sistem nilai, tradisi historis, dan sebagainya.

Hermeneutik tidak seperti postsrukturalisme dan dekonstruksionisme, hermeneutik tidak hanya mengatasi objektivisme, melainkan juga relativisme dan nihilisme.

Akhirnya, harapan penulis semoga kajian tentang pemikiran Nietzsche ini bisa memberikan masukan konstruktif bagi upaya pencerdasan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Arus Pemikiran Kontemporer, Atheisme, Positivisme logis, Neo Marxisme, Posmodernisme, Posideology Syndrome*. Yogyakarta : Jalasutra, 2001.
- Bertens, K. *Filsafat barat Abad XX Jilid II Prancis*. Jakarta : Gramedia, 1996.
- Bermudez, Jose Luis. *Is The Postmodern World A Nietzschean World?* Dalam *International Studies in Philosophy* Vol. XXVII No. II New York : The cooperation of The State University of New York at Binghamton, 1995.
- Baker, Anton, Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius. 1990
- Blackham, H.J *Six Existentialist Thinkers, Kierkegaard, Nietzsche, Jasper, Marcel, Heidegger, Sartre*. London : Routledge Kegan & Paul Ltd, 1952
- Copleston Frederick, *History of Philosophy Fichte to Nietzsche*, Vol. VII. New Jersey : Paulist Press, 1966.
- Erickson A, Stephen. *Nietzsche and Postmodernity. Philosophy today*, Vol. XXXIV Summer, 1990.
- Edward, Paul. *Nietzsche, Freiderich. Encyclopedia of Philosophy* Vol. IV & V.
-----*History of Epistemology. Encyclopedia of Philosophy* Vol. III & IVT.
- Freeman A. David. *Nietzsche: will to Power As a Fondation of Theory of Knowledge. International Studies in Philosophy*. Th. 1988 Vol. II No. II New York: The cooperation of The state university of New York at Binghamton, 1988
- Fauzi, Ibrahim Ali. *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta Aditya Media, 1994.
- Hardiman, Francisco Budi. *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.
----- *Menuju masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta : Kanisius, 1993.
----- "Kritik atas patologi modernitas." Dalam *Driyarkara* Th. 1992. No. I, II.

- *Kadaran yang "tak bersarang" Refleksi atas interaksi kesadaran dan Struktur modernitas."* *Driyarkara* Th.1993. No. VI.
- Habermas. *The Philosophical Discourse of Modernity*. Massachusetts : The Mitt Press, 1987
- Hidayat, Komarudin. Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- Hadi P. Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Haryatmoko, " *Pembongkaran Agama dari Aspek Destruktifnya*", *Basis*, Tahun ke- 49, No. XI-XII, November- Desember .
- Levine, Peter . *Nietzsche, Krisis Manusia Modern*. Yogyakarta : IRCISOD, 2000.
- Lechte, John. *50 Filsuf kontemporer, dari strukturalisme sampai postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mcneil, William and Karen S. Feldman, *Continental Philosophy An Anthologi*. Massachusetts : Black Well,1998.
- Makaruskha, Irena. *Nietzsche's Critique of Modernity : The Emergence of Hermeneutical Consciosness, Dalam Semeia*, Vol.000 No.LI Th.1990.
- Mittelmaan, Willard. *Perspektivism, Becoming, and Truth in Nietzsche* *International Studies in Philosophy*, Th. 1984 Vol.XVI No.II New York: The cooperation of The state university of New York at Binghamton,1988.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat Barat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Nietzsche, *The Will to Power*. New York : Random House,1968.
- *Ecce Homo*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- *Genealogi Moral*. Yogyakarta: Jalasutra, 2001.
- *Sabada Zarathustra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000.
- *Senjakala Berhala dan Anti-krist* .Yoogyakarta : Bentang,1999.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiperealitas Kebudayaan* . Yogyakarta : LKIS, 1999.
- Pratedja, Sastra, *Manusia Multi Dimensi*, Jakarta ; Gramedia, 1984.


- Runes, D. Dagobert. *Dictionary of Philosophy*, Littlefield, Adams & Co. totowa, New Jersey, 1976.
- Driyarkara, Redaksi. "Kompleksitas Problem Bahasa Menurut Pandangan Strukturalisme dan Post-Strukturalisme", Dalam *Driyarkara*, Th. XX. No. 4.
- Sunardi, S.t. *Nietzsche*. Yogyakarta : I.K.I.S, 1996.
- *Mengapa Kami Bukan Pengikut Nietzsche?. Retorika* II September – Desember, Th. 2001.
- Sunardi, St. "Kematian Sejarah", *Basis*, No. XI-XII, November- Desember Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Sugiharto, I Bambang. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Siswanto, Joko. *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sautet, March. *Nietzsche untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- S.J, JoVerhaar. *Filsafat yang Berkesudahan*, Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- S.J, Sudarminta. *Pembubaran Epistemologi, Filsafat sebagai percakapan menurut Richard Rorty*, Dalam *Driyarkara* Th.XXII, No.4.
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik atas Manusia Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta : Gramedia, 1982.
- *Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern, Dalam Manusia satu Dimensi*, Jakarta Gramedia : 1989.
- Sardar, Zainudin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, Bandung : Mizan, 1993.
- Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1994.
- Tedjoworo.H, *Imaji dan Imajinasi Suatu telaah Filsafat Postmodernisme*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Musta'in Romli
Nim : 96512208
Tempat, tgl. Lahir : Temanggung, 26 mei 1976
Alamat Di Yogyakarta : Ambarukmo Blok : V No. 137 Yogyakarta
Alamat asal : Bansari, Temanggung, Jawa Tengah
Agama : Islam
Nama Ayah : Sonhadji
Nama Ibu : Dalmiah
Pekerjaan Orang Tua : Petani/Pensiunan PNS.
Riwayat Pendidikan :
1. MI, Bansari (Lulus Th.1990)
2. MTsN Temanggung (Lulus Th.1993)
3. MAN Temanggung (Lulus Th.1995)
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta Tahun Ajaran 1996/1997

Demikian daftar riwayat hidup penulis, yang dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Oktober 2002

Penulis

Musta'in Romli

LAMPIRAN

Riwayat Hidup dan Karya-karya F. Nietzsche

Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil

Nietzsche lahir di Rocken pada 15 Oktober 1844. Hari kelahirannya sama dengan hari kelahiran Frederich Wilhelm, Raja Prusia waktu itu. Karena ayah Nietzsche adalah salah seorang pengagum raja itu, dengan bangga ia memberikan nama baptis *Frédèrich* pada bayinya.

Nietzsche lahir di tengah-tengah keluarga yang taat beragama. Kakek Nietzsche, Friederich August Ludwig (1756-1862), adalah pejabat tinggi Gereja Lutheran. Jabatannya bisa disejajarkan dengan seorang uskup dalam Gereja Katolik. Ayahnya, Karl Ludwig Nietzsche (1813-1849), adalah seorang pendeta saleh di desa Rocken, dekat Lutzen. Sedangkan ibunya, Franziska Oehler (1826-1897), juga seorang Lutheran taat yang berasal dari keluarga pendeta.

Ketika Nietzsche baru berusia empat tahun, ayahnya sakit keras dan meninggal pada 1849. Menyusul adik Nietzsche, Joseph, meninggal pada tahun berikutnya. Sejak itu seluruh keluarga pindah ke Naumburg, kota asal nenek moyang Nietzsche. Dalam keluarga ini Nietzsche merupakan satu-satunya anak lelaki. Anggota keluarga lainnya adalah ibu, kakak perempuan, kedua tante dan nenek.

Menjelang umur enam tahun ia masuk sekolah *Gymnasium*. Dia termasuk orang yang pandai bergaul dengan teman-temannya. Melalui teman-temannya ini ia diperkenalkan dengan karya-karya Goethe dan Wagner. Dari perkenalannya dengan

sastra dan musik ia merasa cukup mempunyai bakat dalam bidang itu. Hal ini akan dibuktikan dalam perkembangan hidupnya kemudian.

Sebagai Pelajar dan Mahasiswa.

Pada umur Empat belas tahun Nietzsche pindah ke sekolah sekaligus asrama yang bernama Pforta. Selama di Pforta Nietzsche belajar bahasa Yunani dan latin secara intensif. Dari sinilah ia mendapatkan bekal yang kuat untuk menjadi seorang ahli filologi yang brilian. Disamping belajar kedua bahasa itu ia juga belajar bahasa Ibrani, karena pada waktu itu ia masih tetap ingin menjadi pendeta sesuai dengan keinginan keluarganya.

Di Pforta bersama dengan dua temanya, Wilhelm Pinder dan Gustav Krug, Nietzsche membentuk semacam kelompok sastra yang diberi nama *Germania*. Dalam kelompok ini mereka berlatih mendiskusikan karya-karya bermutu baik berupa artikel – artikel maupun puisi-puisi.

Pada Oktober 1864 Nietzsche melanjutkan studi di Universitas Bonn untuk memperdalam filologi dan teologi. Di bidang filologi Nietzsche diajar oleh Freiderich Ritschl, yang pada tahun-tahun selanjutnya banyak membantu kemahiran Nietzsche dalam filologi. Tetapi pada tahun 1865 Nietzsche sudah memutuskan untuk belajar teologi lagi.

Di Bonn Nietzsche hanya bertahan selama dua semester. Pada pertengahan 1865 ia pindah ke Leipzig untuk belajar filologi selama empat semester. Ia dikenal sebagai mahasiswa yang cukup cerdas diantara mahasiswa lainnya. Hal ini diakui oleh profesornya sendiri, Ritschl.

Pada akhir oktober 1865, terjadi peristiwa penting dalam kehidupan intelektual Nietzsche. Ketika ia mengunjungi sebuah toko buku-buku bekas, ia tertarik dengan sebuah buku bekas karya Schopenhauer (178-1860) yaitu *Die Welt als Wille und Vorstellung* (*The World as Will and Idea, Dunia sebagai Kehendak dan ide*, 1819). Setelah membaca buku tersebut Nietzsche menyatakan pada temannya bahwa ia sudah menjadi pengikut Schopenhauer. Buku lain yang mempengaruhi pemikiran Nietzsche adalah buku seorang neo-Kantian, Freiderich Albert Lange (1828-1975). Buku ini berjudul *Geschichte des Matrealismus und kritik seiner bedeutung in der gegnewart* (*Sejarah Matrealisme dan Kritik Maknanya pada jaman Sekarang*, 1866). Tema-tema dalam buku itu yang sangat menarik perhatian Nietzsche adalah gerakan materealisme zaman itu, ilmu pengetahuan alam dengan teori-teori Darwin dan materealisme etis. Menurut Nietzsche, Schopenhauer berbicara dengan perasaan dan melihat manusia secara utuh. Sedangkan Lange menulis bukunya lebih dengan intelek saja dan pendekatannya terhadap manusia terbatas pada segi filosofis saja. Kesimpulannya yang diambil Nietzsche adalah: kalau buku Lange benar, buku Schopenhauer salah, dan sebaliknya.

Pada 1867-1868 terjadi perang antara Jerman melawan Perancis. Ketika itu Nietzsche didaftar sebagai anggota dinas militer. Ia mengalami kecelakaan (jatuh dari kuda) dan terpaksa dirawat selama satu bulan di Naumburg. Pada tahun 1868, ia menyaksikan pementasan *Tristan* dan *Meistersinger*, karya Richard Wagner. Ia merasa "jatuh cinta" dengan pada musikus Jerman ini. Dua belas hari kemudian Nietzsche bertemu secara pribadi dengan Richard Wagner. Dari perjumpaannya itu Nietzsche merasa mendapat semangat baru dalam dirinya. Sejak saat itu ia menggabungkan dua tokoh itu, Wagner dan Schopenhauer, menjadi agama barunya.

Sebagai Profesor di Basel.

Pada 1869 Nietzsche mendapat panggilan dari Universitas Basel, Swiss, untuk menjadi dosen di sana. Waktu itu ia belum bergelar doktor. Namun hal itu rupanya tidak menjadi masalah, karena Ritschl bekas dosennya di Leipzig, memberikan rekomendasinya. Bahkan sebulan setelah dia panggilan itu ia mendapatkan gelar doktor dari Leipzig tanpa ujian dan formalitas apa pun.

Di Basel ia mengajar selama sepuluh tahun, 1869-1879, dan berhenti karena kesehatannya memburuk. Mata kuliah yang diajarkan terutama filologi dan bahasa Yunani. Masa kariernya sebagai dosen di Basel diwarnai dengan kondisi kesehatannya yang semakin memburuk. Berkali-kali ia harus cuti dan istirahat demi kesembuhan dirinya. Pada 1870 ia jatuh sakit karena serangan desentri dan difteri. Pada 1870 ia hanya sempat mengajar selama satu bulan. Sisa waktu lainnya ia habiskan untuk pergi ke berbagai daerah dan kota untuk menyembuhkan dirinya yang semakin lemah. Sakit mata dan kepala mulai parah mulai sejak 1875. Serangan paling lama dan parah lama dideritanya pada 1879, sehingga ia terpaksa berhenti bertugas sebagai dosen. Justru pada saat istirahat karena sakit, dia sangat produktif. Pada periode ini dia menghasilkan banyak karangan yang di kemudian hari tergolong karya-karya terbaiknya. Buku *Die Geburt de Tragodie aus dem Geiste der Musik* (*The Birth of Tragedy out of the Spirit of Music, Lahirnya Tragedi dari dari semangat Musik*) terbit pada 1872, setahun setelah beristirahat dan mencari kesembuhan di Lugano, Naumburg dan Leipzig. Pada tahun berikutnya, buku tentang tragedi Yunani ini disusul dengan terbitnya *Unzeitgemasse Betrachtungen* (*Untimely Meditations; Permenungan yang Terlalu Awal*). Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berjudul *David Strauss, der Bekener und der*

Schriftsteller (David Strauss, Pengaku iman dan Penulis), terbit pada 1873. Dua bagian berikutnya terbit pada 1874, masing-masing berjudul *Von Nutzen und Nachteil der Historie für das Leben* (Kegunaan dan Kerugian Sejarah bagi Hidup) dan *Schopenhauer als Erzieher* (Schopenhauer sebagai Pendidik). Dan bagian keempat baru terbit dua tahun berikutnya, 1876, dengan judul *Richard Wagner in Bayreuth* (Richard Wagner di Bayreuth).

Pada tahun yang sama Nietzsche di beri kesempatan untuk beristirahat selama setahun oleh universitas. Kesempatan ini untuk tinggal di Sorrento, Italia, bersama dua orang temannya, Paul Ree dan Albert Bremner. Di sana mereka tinggal di sebuah villa di suatu pantai yang menghadap ke Napoli dan Vesuvius. Selama di Sorrento mereka merencanakan untuk menulis buku. Nietzsche merencanakan menulis buku *Menschliches, Allzumenschliches* (Human, All-Too-Human; Manusia terlalu manusiawi).

Buku ini baru terbit untuk pertama kalinya pada Mei 1878. Pada 1879 Nietzsche melengkapinya dengan dua karangan lagi. Masing-masing berjudul *Vermischte Meinungen und Sprüche* (Mixed Opinions and Maxims; kumpulan gagasan dan Pepatah) dan *Der Wanderer und Sein Schatten* (The Wanderer and His Shadow; Petualang dan bayangannya). Tahun 1879 merupakan tahun kelabu baginya; ia menderita sakit paling berat selama 188 hari. Keadaan ini memaksa Nietzsche mau tidak mau mengundurkan diri sebagai dosen.

Masa-masa pengembaraan dan kesepian

Sejak meninggalkan Basel, Juni 1879, Nietzsche hidup berpindah-pindah di beberapa kota di Italia dan Swiss. Dalam pengembaraannya Nietzsche ditemani Elizabeth

Pada 1888, Nietzsche menulis cukup banyak buku, akan tetapi hanya ada satu buku yang sempat diterbitkan. Buku yang diterbitkan ini berjudul *Der Fall Wagner. Ein Musikan-ten Problem (Kasus Wagner. Persoalan Musikus)*. Karya-karya Nietzsche yang belum diterbitkan pada tahun ini adalah *Die Gotzen-Dammerung (Pudarnya Para Dewa)*, *Der Antichrist (Antikristus)* dan *Ecce Homo (Lihatlah manusia)*. Buku pertama dari ketiga buku ini terbit pada tahun 1889, *Der Antichrist* pada 1895 dan *Ecce Homo* pada 1908.

Tahun 1889 adalah tahun yang paling menyedihkan bagi Nietzsche. Ia ditimpa sakit jiwa. Oleh Franz Overbeck, sahabat karibnya, ia dibawa ke klinik Universitas Basel. Seminggu kemudian ia dipindahkan ke Universitas Jena. Hampir semua usaha penyembuhan sia-sia saja. Nietzsche tidak bisa sembuh sama sekali. Sejak 1890 ia dipindahkan ibunya ke Naumburg dan dirawat sendiri disana. Pada 1897 (20 April) sang ibu meninggal. Pada tahun itu juga Elizabeth (adik Nietzsche) memindahkan Nietzsche ke Weimar dan di sana Nietzsche meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900.

Saat terakhir hidup Nietzsche sungguh-sungguh tragis. Selama dua tahun terakhir masa hidupnya ia sudah tidak dapat mengetahui apa-apa dan tidak dapat lagi berpikir. Bahkan ia tidak tahu kalau ibunya sudah meninggal dan juga tidak tahu bahwa dia mulai menjadi temasyhur.